

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang tercipta dengan rasa ingin tahu yang begitu besar terhadap apapun, berbeda dengan hewan, manusia selalu memiliki rasa keingintahuan terhadap tumbuhan, makhluk lain selain manusia, bahkan hingga dirinya sendiri atau sesama manusia itu sendiri selalu menjadi bahan keingintahuan bagi manusia itu sendiri. Manusia cenderung hidup berkelompok dan tidak bisa hidup perseorangan, sedikit atau banyaknya pasti seorang yang satu membutuhkan seorang yang lainnya. Perkembangan manusia terjadi karena hasrat manusia yang tidak dapat hidup secara perseorangan atau individu dalam beberapa hal, padahal demikianlah populasi manusia kian hari kian bertambah jumlahnya. Pada saat itulah fase perkawinan antara satu manusia dengan manusia yang lain hingga akhirnya melahirkan manusia lain yang dapat menambah populasi manusia itu sendiri (SVD, 2008).

Manusia merupakan makhluk sosial dan dapat berperan melakukan peran ganda, pada hakikatnya manusia bisa juga hidup sebagai individu namun, pada kenyataannya manusia itu pasti selalu membutuhkan orang lain, manusia memiliki peranan dalam hubungan vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan juga hubungan horizontal (hubungan manusia dengan sesama manusia lain, alam sekitar dan makhluk lainnya). Manusia sejak lahir pasti membutuhkan manusia yang lain sampai akhirnya dia meninggal dunia, manusia bisa saja tidak melakukan hubungan dengan manusia yang lain, namun hal tersebut dapat membuat kualitas manusia tersebut menjadi tidak berkualitas. Manusia sebagai pribadi adalah makhluk bersosial, dengan demikian bahwa manusia akan senantiasa dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Fakta demikian dapat membuktikan bahwa ternyata manusia merupakan makhluk sosial yang harus bisa berinteraksi dengan manusia yang lainnya dengan berbagai batasan norma yang ada pada lingkungan sekitar. Interaksi sosial merupakan salah satu

unsur paling penting dalam perkembangan manusia, tidak akan terjadi sebuah perkembangan jika tidak ada sebuah interaksi sosial antara yang satu dengan yang lain. Tidak akan adanya sebuah masyarakat jika tidak ada sebuah interaksi sosial, karena masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup secara bersama-sama yang mendiami suatu wilayah tertentu dan memiliki kebudayaan yang sama dan juga melakukan kegiatan pada kelompok tersebut. Maka, secara tidak langsung sebuah masyarakat haruslah melakukan sebuah interaksi sosial. Pada interaksi sosial seseorang dengan yang lainnya biasanya menciptakan sebuah perkumpulan yang berbentuk organisasi, komunitas atau yang lainnya.

Riwando, A., (2021) berpendapat bahwa komunitas terbentuk karena seseorang memiliki sebuah hobi yang sama dengan orang lain. Komunitas biasanya memiliki gaya struktur yang cenderung tidak kaku atau bebas, karena kehadiran komunitas berangkat dari sebuah hobi yang sama tanpa adanya tujuan yang terlalu mengubah pada sesuatu melainkan pada hobinya tersebut. Komunitas tercipta bukan berdasarkan struktur yang ada, namun komunitas tercipta karena adanya sebuah kesadaran, perasaan atau semacam solidaritas yang terbangun antara satu sama lain. Maka, kebanyakan komunitas ini berdiri secara independen dan lebih memiliki rasa kebersamaan atau solidaritas (Abdullah, 2013). Komunitas yang ada di Indonesia ini sangatlah banyak, dengan berbagai macam hobi dan kesenangan masyarakat yang ada ini menjadi sebuah acuan bahwasannya komunitas yang ada di Indonesia ini sangatlah banyak, diantaranya ada komunitas yang bergerak pada sosial kemanusiaan, ada komunitas berdasarkan latarbelakang musik yang disenangi, ada juga komunitas yang berdasarkan atas kesenangan terhadap peliharaan, ada juga komunitas yang muncul berdasarkan hobi mengendarai dan merawat sebuah kendaraan dan masih banyak lainnya.

Dari sekian banyak latarbelakang hobi masyarakat yang terbentuk menjadi sebuah komunitas ada beberapa hal yang menarik dari sebuah hobi mengendarai, mengoleksi dan juga merawat kendaraan antik. Banyak sekali komunitas tersebut, ada yang menyukai mobil dan juga ada yang menyukai motor. Pada komunitas

yang muncul berdasarkan kesenangannya terhadap kendaraan mobil ini diantaranya ada komunitas yang bernama komunitas motor “*Utah Lalay*”. Pada komunitas tersebut begitu terjalin erat dan juga hangat akan kebersamaan dan juga kesolidaritasan dari setiap anggota yang terdapat pada komunitas tersebut. Kebanyakan dan memang sudah menjadi hal layak umum pada masyarakat, ketika ada sebuah komunitas yang berangkat dari dasar kesenangan apapun itu pasti harus selalu memiliki hubungan yang baik antara anggotanya. Sebagaimana komunitas *Utah Lalay* ini merupakan salah satu bentuk ciri hasil dari adanya sebuah praktek interaksi sosial dari satu orang ke orang yang lain sehingga terbentuknya komunitas tersebut dengan tujuan dan pola yang telah dibuat dan juga dirancang sedemikian rupa oleh para anggotanya. Segala bentuk tujuan dan keinginan yang ada pada komunitas tersebut atau komunitas lain sekalipun tidak akan menjadi indah atau baik, bilamana hubungan antara anggota yang satu dengan anggota yang lain tidak memiliki hubungan yang baik, sehingga secara tidak langsung dapat memutuskan interaksi sosial antara anggota dan tidak akan terjadi sebuah praktek interaksi sosial.

Solidaritas yang tercipta pada sebuah interaksi sosial dalam sebuah kelompok masyarakat baik itu organisasi atau pun komunitas itu tidak terjadi begitu saja, pasti ada sebuah pola atau hubungan yang selalu dijaga antara satu anggota dengan anggota yang lainnya. Damsar mengartikulasikan bahwa solidaritas sosial merupakan mekanisme atau upaya yang bertujuan menyatukan individu untuk tujuan hidup bersama dan pencapaian tujuan kolektif (Damsar, DR., 2015).

Hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَهُ النَّبِيِّتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَايُ قَوْمٍ أَن صَدَّقْتُم عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) *hadyu* (hewan-hewan kurban) dan *qalā'id* (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung *Baitulharam* sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”.

Ayat ini menekankan pentingnya kerjasama, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, serta larangan untuk saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan dan kepedulian antar sesama dalam mewujudkan keharmonisan sosial. perintah untuk saling tolong-menolong.

Solidaritas sosial menonjolkan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi interaksi antara individu atau kolektif dan selanjutnya ditambah dengan adanya pengalaman emosional bersama. Realisasi solidaritas sosial secara fundamental dapat dicapai jika setiap komunitas kompeten dalam menumbuhkan koeksistensi yang harmonis dan kolaborasi satu sama lain. Selain itu, solidaritas sosial menggarisbawahi dinamika hubungan antara individu dan kelompok, memberikan kerangka dasar untuk ikatan komunal, sementara secara bersamaan mendukung nilai-nilai dan keyakinan etika dalam konteks sosial. Pada kenyatannya dilapangan ternyata banyak sekali komunitas motor yang begitu erat mengenai aspek kesolidaritan dan saling memiliki. Ketika sebuah organisasi atau komunitas yang tidak melakukan praktek solidaritas ini maka dapat dipastikan bahwa tidak akan lama dalam organisasi atau komunitas tersebut akan terjadi sebuah perpecahan, konflik ataupun masalah lainnya, baik masalah besar atau kecil. Permasalahan yang timbul pada sebuah organisasi atau kelompok tersebut

dapat memberikan sebuah hambatan yang akan mengganggu setiap kegiatan dan praktek interaksi sosial antara anggota yang satu dengan anggota lainnya (Nuryanto, 2014).

Komunitas motor lawas *Utah Lalay* ini merupakan sebuah komunitas yang hobi menggunakan motor tua jenis Yamaha V-Series dan Suzuki FR-Series dan memiliki slogan “pelan tapi *party*”, slogan tersebut menggambarkan bahwa komunitas ini mengedepankan sebuah ketenangan dan juga santai dalam melakukan *touring* pada penggunaan motor tua tersebut. Hal tersebut menjadi sebuah ciri khas yang ditimbulkan oleh anggota komunitas tersebut, hal tersebut sudah menjadi hal biasa, karena banyak sekali komunitas dan juga organisasi yang memiliki ciri khas untuk memikat bagi mereka yang belum bergabung kedalam komunitas tersebut atau juga menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi para setiap anggotanya dalam melakukan kegiatan.

Komunitas yang berangkat dari sebuah hobi karena senang terhadap motor tua jenis Yamaha V-Series dan Suzuki FR-Series ini merupakan sebuah budaya yang berasal dari Indonesia, ternyata komunitas motor lawas *Utah Lalay* ini merupakan komunitas yang berada di bawah asuhan *club* motor gede (moge) di Indonesia yaitu “*Bikers Brotherhood 1% Motorcycle Club*”. Pada kegiatan yang hadir pada komunitas motor lawas ini diantaranya *riding* mengelilingi kota atau bisa juga *touring* berkelana keluar kota dengan estimasi waktu yang lumayan lama mengingat motor yang dikendarai mempunyai *cylinder capacity (CC)* kecil, paling mentok adalah 80 *cylinder capacity (CC)*. Di sisi lain ketika komunitas motor lawas ini mengadakan acara *touring* pasti disisipi kegiatan sosial diantaranya santunan kepada yatim piatu dan kepada orang membutuhkan lainnya, menanam.

Berbagai kalangan yang terdapat pada komunitas motor tua ini ternyata tidak menjadi sebuah hambatan dalam membangun sebuah kedekatan atau ikatan emosi antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Pelajar, mahasiswa, pekerja, pejabat bahkan kalangan artis yang memiliki motor lawas dan juga memiliki kesenangan dalam merawat motor tua tersebut ada dalam satu komunitas tersebut.

Dengan berbagai kegiatan yang hadir ditengah-tengah komunitas tersebut tentu hubungan yang terbangun akan semakin lebih mendalam. Sehingga membentuk rasa solidaritas setiap anggota semakin meningkat dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mengharuskan setiap anggota bertemu dan juga bercengkerama pada setiap anggotanya. Dengan memiliki hobi yang sama dan membuat sebuah kelompok masyarakat berupa komunitas pasti harus menyelaraskan terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan dan keinginan dari setiap individu yang ingin bergabung pada komunitas motor lawas tersebut.

Tujuan dan keinginan yang selaras antara satu orang dengan orang yang lain tersebut dapat memberikan sebuah hubungan positif dalam sebuah interaksi sosial yang ada, sehingga dengan adanya interaksi sosial yang baik maka, akan tercipta sebuah hubungan batin yang kuat dan juga solidaritas yang baik. Praktek interaksi sosial yang baik itu dapat menghasilkan sebuah solidaritas yang baik. Solidaritas yang baik dan kuat pasti terbangun dari adanya sebuah tekad yang juga untuk membangun hubungan seperti itu. Banyak sekali faktor yang bisa dijadikan alasan untuk membangun interaksi sosial agar menciptakan *atmosfer* solidaritas yang begitu kental pada sebuah komunitas atau organisasi. Banyak sekali latarbelakang dan juga perjuangan dalam membangun sebuah interaksi sosial dalam komunitas motor lawas tersebut yang bisa menjadikan antara anggota yang satu dengan yang lain dapat memiliki ikatan batin dan juga solidaritas yang sangat kuat, pasti bukan tanpa sebab komunitas motor lawas *Utah Lalay* ini bisa bertahan sampai saat ini, maka penulis bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Solidaritas Sosial Anggota Komunitas Motor Lawas (Studi pada *Utah Lalay* Indonesia Kandang Bandung)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan dirumuskan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk solidaritas sosial anggota komunitas motor lawas *Utah Lalay* Indonesia Kandang Bandung?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat solidaritas sosial anggota komunitas motor lawas *Utah Lalay* Indonesia Kandang Bandung?
3. Bagaimana upaya anggota komunitas motor lawas *Utah Lalay* Indonesia Kandang Bandung dalam mempertahankan solidaritas sosial anggotanya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial yang terjalin diantara anggota komunitas motor lawas *Utah Lalay* Indonesia Kandang Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat solidaritas sosial anggota komunitas motor lawas *Utah Lalay* Indonesia Kandang Bandung.
3. Untuk mengetahui upaya anggota komunitas motor lawas *Utah Lalay* Indonesia Kandang Bandung dalam mempertahankan solidaritas sosial anggotanya.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai “Solidaritas Sosial Anggota Komunitas Motor Lawas *Utah Lalay* Indonesia kandang Bandung diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun manfaat tersebut diantaranya.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitan ini mampu memperkaya khazanah sosiologi khususnya sosiologi organisasi yang dimana didalamnya memberikan perhatian terhadap fenomena dan masalah pada unsur-unsur seperti struktur, proses sosial

dan seterusnya dalam suatu kelompok atau komunitas yang hadir di lingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

a. Komunitas; *Utah Lalay* Indonesia Kandang Bandung

Kegunaan penelitian ini dapat memberikan referensi terhadap komunitas-komunitas motor lainnya dan di khususkan bagi seluruh calon anggota *Utah Lalay* Indonesia kandang Bandung yang hendak mendapatkan pengetahuan mengenai deskripsi solidaritas sosial dalam komunitasnya. Sehingga solidaritas sosial tidak hanya menjadi sebatas kata saja, melainkan bisa direalisasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

b. Akademis

Kegunaan penelitian ini ditunjukkan para peneliti selanjutnya khususnya di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji subjek berupa komunitas.

E. Kerangka Berfikir

Dalam kerangka pemikiran ini membahas apa saja teori yang dapat menjadi dasar kajian pada penelitian ini yang kemudian akan menjadi dasar penalaran bagi penelitian yang dilakukan oleh penulis. Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dan juga memiliki hubungan timbal balik dari satu orang atau lebih. Manusia merupakan salah satu makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan pasti saja selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, maka dari pada hal tersebut manusia diharuskan memiliki kemampuan dalam melakukan interaksi sosial dengan manusia yang lain guna memenuhi segala kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam melaksanakan hidup berkelompok merupakan salah satu keputusan yang sangat

bijak dalam bersosial, karena tadi manusia itu merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain dan juga berkelompok.

Ketika melaksanakan interaksi sosial adalah ketika individu tersebut sadar akan kebutuhannya sebagai makhluk sosial yang memerlukan orang lain ketika kapanpun dan dimanapun seseorang itu berada. Kegiatan interaksi sosial ini dapat dilakukan secara individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lainnya dengan melewati proses yang pasti dilakukan yaitu adaptasi. Adaptasi merupakan sebuah praktek yang dilakukan seseorang untuk bisa meleburkan diri atau membaur atau juga bisa dikatakan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar ketika orang tersebut berpijak.

Komunitas motor lawas *Utah Lalay* Indonesia ini memiliki banyak sekali anggotanya yang tersebar diberbagai penjuru Indonesia. Komunitas tersebut dapat terbentuk dengan berbagai tujuan dan keinginan yang menjadi satu dari beberapa anggota awal yang memang bisa disebut sebagai pencetus komunitas motor tersebut. Dari berbagai kalangan dan juga dari berbagai usia dari setiap anggotanya bukan menjadi hambatan bagi komunitas tersebut, karena pasalnya komunitas tersebut hanya memiliki satu syarat yang pasti ketika ingin bergabung menjadi anggota pada komunitas tersebut yaitu cukup memiliki motor lawas dengan beberapa aspek tertentu yang harus dipenuhi, tidak asal motor lawas yang harus dimiliki, tapi ada spek khusus pada motor tersebut.

Daerah ataupun gender dari setiap anggota bukan menjadi hambatan bagi setiap anggotanya untuk bisa berkarya dan juga bergabung untuk mengekspresikan dirinya dalam menyalurkan hobi motoran dengan motor tua pada komunitas tersebut. Ada saja anggota yang ingin bergabung pada komunitas tersebut belum mengenal satu sama lain yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan juga menyesuaikan diri untuk bisa membaur dalam kelompok masyarakat berupa komunitas tersebut. Pada kasus ini, suatu kelompok tanpa adanya interaksi sosial yang terjadi di antara anggotanya dapat dikatakan tidak akan berhasil dan tidak stabil dalam membangun suatu hubungan sosial. Maka dari itu diperlukannya

bentuk proses sosial yang dilalui dengan interaksi antar anggota didalamnya. Interaksi sosial dapat dilakukan berawal dari sebuah sapaan hingga sebuah perbincangan yang lebih mendalam mengenai apapun itu yang memang menjadi sebuah perbincangan pada saat itu.

Komunitas ini tercipta dari seorang anggota *club* motor juga yang mulai memiliki keinginan untuk membangun sebuah komunitas motor baru, hingga akhirnya terciptalah sebuah komunitas motor lawas *Utah Lalay* Indonesia ini. Seiring berjalannya waktu, komunitas ini makin berkembang dengan salah satu bukti bahwa kini anggota komunitas motor tersebut sudah merambah ke berbagai penjuru Indonesia, dengan berbagai suku dan juga bahasa tidak menjadi sebuah hambatan bagi komunitas motor tersebut untuk terus berkembang. Dengan perkembangan yang ada pastinya antar anggota komunitas tersebut harus melakukan interaksi sosial untuk menghindari kesalah pahaman dalam melakukan komunikasi dan juga interaksi karena budaya yang berbeda atas dasar latar belakang yang berbeda-beda.

Terjadinya interaksi yang terjalin diantara individu merupakan sebagai bagian dari rangkaian proses sosial dengan adanya kemungkinan muncul karena persamaan perasaan yang dirasakan satu sama lain. Perasaan tersebut ialah rasa solidaritas yang hadir berdasarkan atas persamaan perasaan yang dimiliki masing-masing individu yang disebabkan karena adanya interaksi yang baik yang didasari kesadaran individu itu sendiri. Sehingga, menimbulkan adanya rasa kebersamaan dan kepedulian satu sama lain. Interaksi dan solidaritas merupakan hal yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki makna yang beraneka ragam. Dengan adanya tanggapan yang disampaikan oleh seorang individu kepada individu lain adalah bukti dari adanya sebuah kesadaran dari proses interaksi. Maka dari itu, solidaritas memiliki arti sebagai perasaan yang lahir dan dapat membentuk rasa saling memiliki, saling peduli, dan rasa kebersamaan serta saling percaya yang timbul pada suatu kelompok.

Solidaritas sosial yang dijelaskan oleh Durkheim pada bukunya yang berjudul *The Division of Labour in Society*, membagi solidaritas menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik banyak ditemukan pada masyarakat sederhana atau tradisional dengan didasarkan kesamaan atas kesadaran kolektif pada sebuah kepercayaan yang dipercayai suatu masyarakat dalam mencapai sebuah keteraturan, contohnya gotong royong, tolak bala, dan lain sebagainya. Sedangkan, solidaritas organik dijumpai pada masyarakat yang kompleks atau modern. Pada masyarakat ini solidaritas sosial yang terjalin diperoleh dari perbedaan sosial khususnya pada pembagian kerja yang sudah terspesialisasi, contohnya PGRI, asosiasi buruh, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut tidak menjadi alasan untuk melemahnya rasa solidaritas. Melainkan sebaliknya dengan adanya perbedaan yang menunjuk pada sikap saling ketergantungan yang tinggi dapat membangun integrasi masyarakat yang kuat dan dapat mengukuhkan masyarakat.

Teori Solidaritas Sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yang membantu dalam memahami solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern di mana orang-orang memiliki spesialisasi peran yang berbeda. Dalam konteks program ini, anggota komunitas motor lawas *Utah Lalay* Indonesia kandang Bandung dapat melihat diri mereka sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar yang memiliki peran khusus dalam memberikan kontribusi kepada kemanusiaan. Mereka mungkin melihat diri mereka sebagai "organ" yang penting dalam masyarakat yang lebih luas. Interaksi yang terjalin pada komunitas motor lawas *Utah Lalay* Indonesia kandang Bandung ini pasti tidaklah berjalan dengan begitu mulus, namun dengan adanya perkembangan dari tahun ke tahun nya merupakan salah satu bukti dengan adanya interaksi sosial yang baik antar anggota yang pada akhirnya dapat menciptakan perasaan solidaritas antara satu anggota dengan anggota lainnya.

Berbagai macam permasalahan pasti saja selalu hadir pada setiap kegiatan ataupun waktu, dengan berbagai macam alasan dan latar belakang permasalahan

yang hadir pasti hal tersebut dijadikan sebuah pelajaran bagi setiap anggotanya yang pada saat ini menjadikan komunitas motor lawas *Utah Lalay* Indonesia kandang Bandung ini sangat berkembang dengan anggota yang beragam latarbelakang, ada mahasiswa, pekerja, bahkan *publik figur* juga ada yang bergabung dan menjadi anggota pada komunitas motor ini. Dalam mengkaji permasalahan ini, penulis menggunakan satu teori sebagai pisau analisis dalam mengkaji permasalahan terkait solidaritas sosial di komunitas motor lawas *Utah Lalay* Indonesia kandang Bandung, yaitu Teori Solidaritas Sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Selain itu, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, hal ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana solidaritas sosial anggota komunitas motor lawas *Utah Lalay* Indonesia kandang Bandung.



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

